

## Peranan Guru Mendisiplinkan Anak Hiperaktif pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Melati Kecamatan Tenayan Raya

Arini Candra Puspita Sari<sup>1</sup> Wilson<sup>2</sup> Muryanti<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [arini.candra2358@student.unri.ac.id](mailto:arini.candra2358@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [wilson@lecturer.unri.ac.id](mailto:wilson@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>  
[muryanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:muryanti@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena ditemukan dilapangan dari 30 siswa 5 diantara adalah anak berkebutuhan khusus yang mengidap perilaku hiperaktif Anak hiperaktif yang ada di TK Melati tidak dapat mengontrol dirinya, namun dalam pembentukan kontrol diri pada anak hiperaktif tidak bisa disamakan dengan anak pada umumnya karena anak hiperaktif memiliki emosi yang labil dan mudah marah, susah menangkap apa yang dijelaskan oleh guru, hanya memiliki fokus sekitar 15-20 menit, mudah sekali jenuh serta tidak mampu menerima materi yang banyak. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peranan guru mendisiplinkan perilaku hiperaktif pada anak berkebutuhan khusus di Tk Melati Kecamatan Tenayan Raya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini di laksanakan di Tk Melati, yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi, dengan melibatkan 4 (empat) informan sebagai subjek penelitian. Seterusnya untuk mencari dan menyusun data digunakan teknik analisis pengorganisasian data dan analisis tematik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari adanya peranan tutor tidak ada memberikan reward untuk anak yang bisa disiplin dalam pembelajaran dan tidak memberikan pushment untuk anak yang tidak dapat disiplin.

**Kata Kunci:** Peranan, Guru, TK Melati



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi pengembangan diri individu, di mana individu diharapkan dapat mencapai potensi maksimalnya, di samping pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai pemenuhan hak setiap warga negara. Pendidikan, menurut pandangan Lukman Hakim (2016: 56), adalah usaha yang disengaja dari setiap orang untuk mencapai potensi dirinya secara maksimal. Dalam upaya untuk mengembangkan semua aspek individu, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan, orang harus tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin pada tingkat jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai dan standar pendidikan masyarakat dan budaya. Setiap orang dapat meningkatkan potensi, rasa martabat, dan kesejahteraannya secara umum melalui pendidikan, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya.

Menurut Syamsurrijal (2019: 172-186), anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan hak yang sama dengan warga negara lainnya, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang tercantum dalam UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 10, yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesamaan hak dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu pada semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan-secara inklusif maupun eksklusif. Anak-anak dengan gangguan mental termasuk di dalamnya, meskipun memiliki keterbatasan dalam hal IQ dan penyesuaian perilaku, mereka tidak boleh dikecualikan untuk mendapatkan pendidikan.

Peran guru seperti yang tertuang dalam Permendikbud 137 tahun 2014 pasal 24, guru sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, mediator pembelajaran, motivator pembelajaran, dan inspirator pembelajaran. Dalam menjalankan perannya, guru seringkali menghadapi siswa yang mengalami gangguan perhatian, yang mengakibatkan anak tidak paham dan tidak dapat melaksanakan tugasnya sampai selesai. Gejala perilaku ini biasa disebut dengan perilaku hiperaktif. Hiperaktif adalah suatu gangguan perilaku abnormal yang disebabkan oleh disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak dapat memusatkan perhatian. Hiperaktif bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala atau simtom.

Pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak dapat memusatkan perhatian, dan impulsif (semaunya sendiri) dapat ditunjukkan melalui distraksi atau hiperaktif, seperti yang diungkapkan oleh Mulyono (2007:3-4). Anak-anak dengan ADHD selalu aktif bergerak. Bahkan selama kondisi yang menuntut ketenangan seperti pelajaran di sekolah, mereka tidak bisa tidak bergerak. Mereka kadang-kadang akan beralih antara permainan dan mainan, tetapi mereka tidak pernah mengalami tingkat kesenangan yang sama seperti kebanyakan anak seusia mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak selalu merasa puas dengan hal-hal yang mereka lakukan seperti yang mereka inginkan. Anak-anak yang hiperaktif dan sulit fokus akan menyebabkan masalah di rumah dan di sekolah. Masalah-masalah ini dapat bermanifestasi sebagai kinerja akademik yang tidak menentu dan seringkali sangat buruk, ketidakmampuan untuk berteman, atau cedera fisik pada bagian tubuh tertentu.

Menurut data yang dikumpulkan di lapangan, 5 dari 30 siswa adalah anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan perilaku hiperaktif. Anak-anak ini juga menunjukkan gejala hiperaktif dan perilaku impulsif atau semaunya sendiri. Rentang perhatian anak yang pendek, jika dibandingkan dengan anak lain seusianya, menyebabkan gangguan bagi siswa lain di kelas. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan anak untuk berkembang secara kognitif, perilaku, sosial, dan verbal. Para guru di TK Melati menghadapi tantangan dalam hal ini. Anak-anak hiperaktif di TK Melati tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri, tetapi perkembangan pengendalian diri mereka tidak dapat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya karena anak-anak hiperaktif memiliki emosi yang tidak menentu dan mudah tersinggung, sulit memahami apa yang guru coba ajarkan kepada mereka, hanya dapat fokus selama 15 hingga 20 menit setiap kalinya, mudah bosan, dan tidak dapat menerima banyak materi. Untuk mengatasi perilaku hiperaktif, guru harus mengambil peran yang disesuaikan dengan masing-masing siswa dan mengembangkan strategi yang dapat dipahami oleh anak. Dalam hal ini, guru TK Melati dibantu oleh tutor yang hadir seminggu sekali untuk memberikan bimbingan kepada guru TK Melati dalam menangani anak hiperaktif berkebutuhan khusus. Dibutuhkan waktu, pengulangan, dan pendampingan untuk menanamkan kontrol diri pada anak hiperaktif. Hal ini sejalan dengan beberapa temuan dari penelitian tentang bagaimana pendidik dapat membantu anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan perilaku hiperaktif.

Merujuk pada temuan penelitian Jebia, F. K. (2022), guru memiliki pengaruh terhadap perilaku anak hiperaktif karena fungsinya sebagai fasilitator dan pemberi informasi. Sedangkan menurut temuan penelitian Syahrizal, S., & Suci, A. E. (2020), guru harus mendukung perilaku dan memberikan bimbingan untuk membantu anak hiperaktif mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Menurut penelitian Prodi, P. P., & Sutorejo, J. (2021), anak-anak yang hiperaktif harus mendapatkan penanganan yang tepat dan memiliki tujuan yang jelas. Berlokasi di Jalan Damar No. 6 Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, TK Melati merupakan lembaga pendidikan inklusi yang merancang dan melaksanakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini didirikan pada tanggal 25 Agustus 2005. Sebagai satu-satunya TK yang ada di Kecamatan Tenayan

Raya, TK Melati menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan jumlah siswa 30 anak reguler, 5 anak berkebutuhan khusus, 4 orang tenaga pengajar, dan 1 orang kepala sekolah.

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan terhadap guru pada anak penderita hiperaktif diperoleh gejala sebagai berikut:

1. Guru menjadi fasilitator yang bervariasi dalam menangani perilaku hiperaktif akibatnya memiliki cara yang berbeda-beda dan keberhasilan yang berbeda-beda.
2. Guru menjadi pendamping dalam menangani perilaku hiperaktif akibatnya memiliki cara yang berbeda-beda dan keberhasilan yang berbeda-beda.
3. Guru menjadi Pembina perilaku pembiasaan yang bervariasi dalam membina anak hiperaktif akibatnya memiliki cara mendisiplinkan yang berbeda-beda dan keberhasilan yang berbeda-beda.
4. Guru menunjukkan pengetahuan yang bervariasi dalam menangani anak hiperaktif akibatnya memiliki cara menangani yang berbeda-beda dan keberhasilan yang berbeda-beda.
5. Guru menunjukkan keterampilan yang bervariasi dalam menangani anak hiperaktif akibatnya memiliki cara menangani yang berbeda-beda dan keberhasilan yang berbeda-beda.

Gejala di atas menunjukkan gambaran peranan guru mendisiplinkan perilaku hiperaktif pada anak berkebutuhan khusus, peran guru mendisiplinkan anak hiperaktif tidak mudah dan keberhasilan yang berbeda-beda pada setiap cara yang diterapkan. Variasi pada setiap gejala inilah yang ingin diteliti dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana peranan guru mendisiplinkan perilaku hiperaktif pada anak berkebutuhan khusus di TK Melati Kecamatan Tenayan Raya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai perilaku yang sedang diteliti. Tanpa harus membuat hubungan dengan variabel lain atau membuat perbandingan antara variabel itu sendiri, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik variabel tunggal maupun variabel yang berdiri sendiri (Sugiyono, 2022:7). Karena pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan tertentu dan bukan pada tingkat atau lokasi, maka dalam prosesnya digunakan purposive sampling. Prosedur pengumpulan data digunakan, termasuk dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan total 4 partisipan, untuk mengumpulkan informasi terkait yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, pengorganisasian data dan teknik analisis data digunakan untuk mengatur dan menganalisis data penelitian yang diperoleh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dijelaskan temuan hasil penelitian tentang Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran Mendisiplinkan Anak Hiperaktif pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Melati Kecamatan Tenayan yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru Sebagai Pendidik. Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan data, bahwa dalam menjalankan peran sebagai pendidik guru sudah mampu menjalankan perannya sebagai pendidik dalam menghadapi anak yang berperilaku hiperaktif. Dimana peran guru sebagai pendidik dalam mendidik anak hiperaktif yaitu guru memperlakukan anak berkebutuhan khusus hiperaktif dengan baik, semua anak sama tetapi cara guru dalam menangani anak yang berperilaku hiperaktif yaitu dengan cara selalu mengawasi dan memberikan perhatian khusus kepada anak hiperaktif tersebut yaitu dengan cara

memberikan anak hiperaktif guru pendamping, memberikan kebebasan pada anak tetapi tetap dalam pengawasan guru agar tidak mengganggu teman yang lain, memberikan terapi khusus pada anak hiperaktif. Peneliti melihat adanya kesesuaian antara temuan data di atas dengan teori peran guru dalam pendidikan dan UU No. 20 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab II, pasal 39, ayat 2 (Safitri, 2019: 13). Menurut teori tersebut, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas menyelenggarakan dan melaksanakan proses pendidikan, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat. Membantu siswa menyelesaikan tantangan akademik mereka dan mendorong mereka untuk melakukannya adalah aspek penting dari peran guru sebagai pendidik. Cara-cara yang dapat dilakukan guru untuk mendukung murid-muridnya antara lain dengan memberikan bimbingan dan dukungan, pemantauan dan pendampingan, serta membantu tugas-tugas yang berhubungan dengan disiplin agar murid dapat berkembang. Guru harus mampu mengelola masalah yang berkaitan dengan perilaku anak hiperaktif agar dapat bekerja secara efektif dengan siswa hiperaktif. Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam memberikan dukungan dan dorongan serta melakukan pengawasan dan nasihat berdasarkan teori dan temuan studi. Dalam penelitian ini, para pendidik telah secara efektif memenuhi tugas mereka dalam mengurangi masalah yang terkait dengan perilaku hiperaktif anak.

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator. Temuan peneliti menunjukkan bahwa guru telah mengambil peran sebagai fasilitator. Temuan peneliti menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam menangani perilaku anak hiperaktif adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa sehingga mereka dapat selalu fokus pada pelajaran. Guru juga harus menyiapkan area bermain untuk siswa yang perlu melatih fokus mereka, karena ini adalah tujuan utama guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Indrawan (2020: 5-6) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, yang berupaya memberikan sumber daya yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat mengasimilasi informasi seefektif mungkin. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, guru harus mampu menawarkan sumber daya yang memfasilitasi pembelajaran siswa. Siswa yang lelah dan malas di dalam kelas sering kali disebabkan oleh lingkungan belajar yang tidak nyaman, ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak terorganisir, dan sumber daya pendidikan yang hilang. Oleh karena itu, fasilitator bertanggung jawab untuk menyediakan sarana yang diperlukan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik, inovatif, produktif, dan menyenangkan bagi para siswa. Dapat disimpulkan dari temuan penelitian dan teori bahwa, untuk mendukung kegiatan belajar anak hiperaktif, guru sebagai fasilitator harus mampu menyediakan fasilitas untuk anak. Peneliti menemukan bahwa pengajar telah memenuhi tanggung jawab fasilitator dalam penelitian ini.
3. Peran Guru Sebagai Evaluator. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru menilai anak-anak berkebutuhan khusus yang juga hiperaktif dengan mencatat setiap perkembangan dalam bentuk narasi. Para peneliti telah mengidentifikasi kesamaan antara data yang diberikan dengan hipotesis penelitian Safitri (2019: 6-8). Para pengajar menggunakan asesmen autentik yang mencakup semua aspek kehidupan sekolah untuk memutuskan apakah akan mengimplementasikan perencanaan dan proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, para penelitian dapat menyimpulkan bahwa fungsi guru sebagai penilai sangat penting dalam mengidentifikasi apakah perlakuan yang mereka berikan kepada anak hiperaktif telah menghasilkan perkembangan perilaku. Kesimpulan ini didasarkan pada teori dan temuan penelitian. Para peneliti menemukan dalam penelitian ini bahwa para pendidik telah berperan sebagai evaluator.

## **KESIMPULAN**

Peran guru sebagai pendidik ditunjukkan oleh para guru TK Melati melalui kegiatan yang mereka tunjukkan. Secara khusus, guru-guru TK Melati menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatur proses pembelajaran dan melaksanakan rencana pembelajaran yang mengakomodasi siswa hiperaktif dan siswa biasa tanpa harus melakukan pemisahan kelas. Guru-guru TK Melati memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu anak-anak hiperaktif untuk belajar dengan cara mendukung dan menyemangati mereka. Namun, deskripsi pekerjaan mereka juga termasuk mengawasi dan membimbing anak-anak hiperaktif dengan kebutuhan khusus. Guru sebagai fasilitator: Pengalaman guru TK Melati telah menunjukkan bahwa guru menyediakan semua sumber daya yang dibutuhkan oleh siswa yang berkembang secara normal dan siswa berkebutuhan khusus yang hiperaktif. Fungsi guru sebagai evaluator telah diketahui dengan baik, di mana para guru mendokumentasikan setiap pencapaian perkembangan siswa dengan cermat dengan membuat narasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Indrawan, I. (2020). *Menjadi Guru PAUD*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Jebia, F. K. (2022). *Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di Paud Santu Ignatius Sampar Desa Ponglale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggara (Doctoral dissertation, Unika Santu Paulus Ruteng)/*
- Mulyono, Rachmat. (2007). *Menangani Anak Hiperaktif*. Jakarta Timur: Studia Press.
- Prodi, P. P., & Sutorejo, J. (2021). *Peran Guru Sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahundi Tk Rahayu Putri Ayu Maharani, Wahono, Aristiana P Rahayu*.
- Safitri, Dewi. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri.
- Syahrizal, S., & Suci, A. E. (2020). *Peran Guru Dalam Pembelajaran Anak Hiperaktif di PAUD Aqilah Desa Bahung Sibatu-Batu Kec Sei Dadap Kab Asahan. Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 19(2), 150-158.
- Syamsurrijal, A. (2019). *Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Alternatif Penguatan Model Sistem Pendidikan. Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 172-186.
- Undang-Undang N0.20 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab II pasal 39 ayat 2
- Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 Pasal 10 tentang Penyandang Disabilitas.